

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 1990: 65).

Menurut W.A Gerungan interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dengan lingkungannya, begitu pula berlangsungnya individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama (Gerungan, 2004: 61).

Menurut George Boeree interaksi sosial adalah segala sesuatu yang memberikan makna bagi hidup kita, orang lain adalah yang terpenting. Kita memperlakukan mereka sebagai rekan-rekan yang setara dengan kita. Merekalah yang banyak mewarnai kehidupan kita (Boeree, 2008: 17).

Interaksi sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hubungan, ketertarikan, dan adanya timbal balik antara personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan symbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain. Dalam menjalin interaksi dengan orang lain anak autis tidak bisa melakukannya dengan baik. Seperti kurangnya kontak mata, menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau melakukan gerakan tubuh yang tidak dapat dimengerti.

Jika diperhatikan, kemampuan berbicara para penderita autis sebagian di antara mereka tidak memiliki kemampuan itu. Sementara itu, yang lainnya hanya dapat mengeluarkan suara gema-gema saja dari tenggorokan mereka. Kurangnya kemampuan berbicara ini tidak sebanding dengan kemampuan kognitif mereka (Maulana, 2008:14).

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi.

2. Faktor- faktor yang memengaruhi Interaksi Sosial.

- a. Faktor Imitasi: meniru orang lain. Dengan demikian imitasi merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu dengan yang lainnya akan mengimitasi individu yang lain.

- b. Faktor Sugesti: pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.
- c. Faktor Identifikasi: sebuah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
- d. Faktor Simpati: merupakan perasaan rasa tertarik pada orang lain (Walgito, 1999: 58-64).

3. Gangguan dalam bidang interaksi sosial

- a. Menolak atau menghindar untuk bertatap muka.
- b. Tidak menoleh bila dipanggil, sehingga sering di duga tuli.
- c. Merasa tidak senang atau menolak bila di peluk.
- d. Bila menginginkan sesuatu, menarik tangan orang yang terdekat dan berharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.
- e. Tidak berbagi kesenangan dengan orang lain.
- f. Saat bermain bila didekati malah menjauh. (Tim. Terapis BP Dikus, 2011: 8)

4. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial pada anak autis

Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan pada anak autis paling sedikit dua diantaranya sebagai berikut:

- a. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
- d. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain (Peters, 2009: 1).

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo, 2007:18).

Menurut Anwar Sutoyo Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT (Sutoyo, 2013:22).

Menurut Thohari Musnamar bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1992:5).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dalam

dirinya supaya menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam dan mampu mengenali fitrahnya sebagai manusia.

2. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannyajalan dengan fitrahnya tersebut.

c. Asas lillahi ta'alla

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan,tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling pun dengan iklas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami diperlukan selama hanya masih dikandung badan.

e. Asas kesatuan jasmaniah- rohaniyah

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya memperlakukan jasmaniah dan rohaniyah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniyah semata.

f. Asa keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan piker, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensi untuk: mengetahui, memperhatikan atau menganalisis dan menghayati.

g. Asas eksistensi individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu wujud (eksistensi) tersendiri.

h. Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islami, sosialisasi manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fiil ard*).

j. Asas kasih sayang

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih dan sayanglah bimbingan konseling Islam akan berhasil.

k. Asas saling menghargai dan menghormati.

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang di bimbing pada dasarnya sama atau sederajat. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghargai dan menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

l. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya pembimbing dengan yang dibimbing terjadi

dialog yang baik satu sama lain tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

m. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

- a. Fungsi preventif adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif adalah membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah lagi (Musnamar, 1992: 4).

C. Autis

1. Pengertian autis

Menurut Andri Priyatma (2010: 2) autis merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*pervasive developmental*

disorders), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi. Sedangkan menurut Kartini Kartono (1989: 222) autis adalah gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil, dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar. Nattaya Lakshita juga berpendapat bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun (Lakshita, 2012:14).

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autis cenderung untuk melukai diri sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar (Maulana, 2008:13).

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa autis adalah suatu gangguan perkembangan yang disebabkan ketidaknormalan perkembangan otak dalam hal keterampilan sosial, interaksi dan komunikasi.

2. Gejala-gejala Autis ada tiga hal yaitu:

- a. Meliputi gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.
- c. Gangguan keanehan dalam berperilaku.

3. Penyebab Autis

Penyebab autis belum dapat diketahui secara dengan pasti. Sebagian ilmuwan berpendapat autis terjadi karena faktor genetika. Tetapi, untuk mengetahui penyebab autis sangatlah sulit, karena otak manusia sangat rumit. Para ilmuwan masih mencoba memahami bagaimana dan mengapa hal ini dapat terjadi. Penyebab autis belum dapat diketahui dengan pasti. Para ilmuwan menemukan adanya problem kompleks *neurobiologis*, yang berbasis genetik, seperti halnya pada kondisi lain yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak (Priyatma, 2010: 20).

Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autis disebabkan oleh gangguan jiwa. Ahli lainnya berpendapat karena kombinasi makanan yang telah terkontaminasi zat-zat beracun sehingga mengakibatkan masalah dalam tingkah laku fisik termasuk autis (Shomad, 2001: 354).

Menurut beberapa studi lain menduga autis timbul karena berbagai penyebab seperti alergi makanan, akibat pemberian vaksin tertentu yang dapat menyebabkan syaraf rusak, adanya penumpukan ragi dalam saluran pencernaan, dan terpapar racun berbahaya yang dapat merusak sel-sel yang ada didalam tubuh (Priyatma, 2010: 21).

4. Dampak dari Autis

Berikut ini adalah dampak dari autis diantaranya sebagai berikut:

- a. Anak tersebut menjadi tersisih.

- b. Tidak mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.
- c. Sulit mengekspresikan perasaan dan keinginan.
- d. Asyik dengan dunianya sendiri. (<http://warta.warga.gunardama.ac.id/17/09/2013/11.11>).

5. Gangguan Kualitatif dalam Interaksi Sosial Anak Autis.

Minimal ada dua gejala yang timbul dari gejala-gejala berikut yang dialami anak autis dalam melakukan interaksi sosial yakni:

- a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak gerik yang kurang terfokus.
- b. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik
(Maulana, 2008 : 40)

6. Gangguan Interaksi Sosial Anak Autis.

Secara umum ada beberapa gejala yang tampak pada anak autis dalam gangguan interaksi sosial yaitu:

- a. Menolak atau menghindari tatapan mata
- b. Tidak mau menengok bila dipanggil.
- c. Sering kali menolak untuk dipeluk
- d. Tak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, lebih asyik main sendiri.

- e. Bila didekati untuk diajak bermain malah menjauh (Lakshita, 2012 :36).

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ada tiga jenis perilaku sosial yang mencirikan anak penyandang autisme:

a. *Aloof* –bersikap menjauh/menyendiri

Anak-anak ini tampak sangat pendiam dan suka menyendiri, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dari orang lain. Kemampuan anak untuk '*joint attention*' (memerhatikan sesuatu bersama orang lain) tidak berkembang, dan biasanya hanya mendekati orang lain untuk memenuhi keinginan mereka. Orang lain bagi mereka bukan makhluk sosial, tetapi lebih sebagai 'alat' untuk mendapatkan benda yang diinginkan.

b. *Passive*-bersikap pasif

Anak-anak ini tampak tidak peduli dengan orang lain, tapi secara umum masih dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Sama seperti anak-anak yang '*aloof*', anak-anak '*passive*' juga tidak terlalu dapat memperhatikan sesuatu bersama orang lain. Mereka juga kurang dapat mengungkapkan kehendaknya melalui ekspresi

wajah dan isyarat tubuh, dan sebaliknya juga sulit memahami isyarat tubuh orang lain.

c. *Active and Odd*-bersikap aktif tapi ‘aneh’

Anak-anak ini senang bersama orang lain, terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk melakukan interaksi, akan tetapi dengan cara yang agak tidak biasa (Lakshita, 2012: 73).

7. Penanganan Pada Anak Autis

Menurut Maulana Mirza dalam buku ‘Anak Autis’ penanganan pada anak autis ada 2 hal yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu.

a. Penanganan Dini

1) Intervensi Dini

Autisme memang merupakan gangguan *neurobiologist* yang menetap. Gejalanya tampak pada gangguan bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Walaupun gejala *neurobiologist* tidak bisa diobati, tapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau di kurangi, sampai awam tidak lagi membedakan mana anak non autis, mana anak autis.

Penyandang autis dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak terlihat lagi sehingga ia mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Intervensi ini dilakukan dengan berbagai cara. Yang penting berusaha merangsang

anak secara intensif sedini mungkin, sehingga ia mampu keluar dari dunianya.

2) Dibantu di rumah

Salah satu metode intervensi dini yang diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metode *Applied Behavioral Analysis (ABA)*. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat. Misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa, dan seterusnya. Namun yang pertama perlu dilakukan adalah belajar kepatuhan. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri sehingga menjadi perilaku yang lazim dan dapat diterima masyarakat.

3) Masuk Kelompok Khusus

Biasanya setelah 1-2 tahun menjalani intervensi dini dengan baik, si anak siap untuk masuk ke kelompok kecil. Bahkan ada yang siap masuk kelompok bermain. Mereka yang belum siap masuk ke kelompok bermain, bisa diikutkan ke kelompok khusus. Di kelompok ini, mereka mendapatkan kurikulum yang khusus dirancang secara individual. Di sini anak akan mendapatkan penanganan terpadu, yang melibatkan berbagai tenaga ahli, seperti psikiater, terapis

wicara, terapis okupasi, dan ortopedagog (Maulana, 2008: 20-22).

b. Penanganan Terpadu

1) Terapi Medikamentosa

Terapi ini diberikan pada anak autis berupa obat-obatan seperti vitamin, obat khusus, mineral, maupun *food supplement*. Terapi ini diberikan guna mempercepat penyembuhan anak. Obat-obatan ini bersifat individual dan dalam memberikannya haruslah hati-hati, sebab masing-masing anak mempunyai reaksi yang berbeda-beda.

2) Terapi Wicara

Terapi ini diberikan kepada anak autis untuk membantu belajar berbicara. Karena semua anak autis mempunyai keterlambatan dalam bicara dan kesulitan berbahasa. Menerapkan terapi bicara pada anak autis berbeda dengan anak lain. Terapis yang sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala-gejala dan gangguan bicara yang khas dari para penyandang autis (Maulana, 2008:49).

Menurut Nattaya Lakshita dalam bukunya “ Anak Autis” terapi wicara adalah profesi yang bekerja pada prinsip-prinsip dimana timbul kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara bagi orang dewasa maupun anak.

Terapi wicara dapat diminta untuk berkonsultasi dan konseling memberikan perencanaan maupun penanganan untuk terapi dan merujuk sebagai bagian dari tim.

3) Terapi Perilaku

Terapi ini merupakan upaya untuk melakukan perubahan pada anak autistic dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan (belum ada) ditambahkan. Dalam terapi perilaku, fokus penanganan terletak pada pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak berespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tujuan penanganan ini terutama adalah meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan (Lakshita, 2012: 49).

4) Pendidikan Khusus

Terapi ini merupakan bentuk pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang autis. Pada pendidikan khusus, diterapkan sistem satu guru satu anak. Sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin memusatkan perhatiannya dalam satu kelas besar.

Banyak orangtua yang tetap memasukkan anaknya kekelompok bermain atau sekolah normal, dengan harapan bahwa anak dapat bersosialisasi. Untuk penyandang autis yang ringan ini bisa dilakukan, namun ia harus tetap mendapatkan pendidikan khusus.

Untuk penyandang autis sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual dahulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap ia bisa dicoba dimasukkan ke dalam kelas dengan kelompok kecil.

Setelah lebih maju lagi, baru anak dicoba dimasukkan ke dalam kelompok bermain atau kelas normal. Namun sebaiknya, jenis terapi yang lain terus dilanjutkan.

5) Terapi Okupasi

Sebagian penyandang autis mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik, oleh karena itu anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki dan membuat otot halusnya bisa terampil. Otot jari tangan misalnya, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya (Maulana, 2008: 49-50).

6) Terapi musik

Pada kenyataannya musik merupakan stimulus yang tepat digunakan untuk anak-anak yang menderita autisme. Menurut Warwick perilaku sosial dan interpersonal anak-anak yang menderita autisme meningkat setelah mendapatkan terapi musik.

Fokus terapi musik untuk anak-anak dengan gangguan autisme umum secara umum berorientasi pada:

- a) Peningkatan koordinasi motorik kasar dan halus.
- b) Melatih persepsi sensorik dan integrasi sensorimotorik (auditorik, visual, taktil dan kinestetik).
- c) Peningkatan tentang perhatian.
- d) Pengembangan kesadaran tubuh.
- e) pengembangan konsep diri.
- f) Pengembangan komunikasi verbal dan non verbal.
- g) Memfasilitasi belajar konsep dasar akademis dan pra-akademis.
- h) Memperbaiki dan mengubah ritualistik dan pola perilaku repetitif (Djohan 2005:165).

Ada beberapa kriteria gangguan yang menggambarkan terjadinya autisme yaitu:

- a) Tidak terpenuhinya tahapan dan tugas perkembangan yang seharusnya.
- b) Terganggunya respons terhadap stimuli sensori.
- c) Hambatan dalam kapasitas wicara, bahasa dan kognitif
- d) Hambatan dalam relasi interpersonal dengan orang lain, kejadian dan objek (Djohan 2005:159).

D. Hubungan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial.

Melihat pentingnya Bimbingan dan Konseling Islam, maka proses Bimbingan dan Konseling Islam harus lebih banyak menyentuh aspek perasaan dan mental klien, khususnya bagi anak penderita autisme. Dengan demikian, proses Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada anak penyandang autisme berbeda dengan anak-anak normal.

Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan manusia untuk mampu mengembangkan kemampuannya agar dapat berubah menjadi lebih baik seperti dalam hal berinteraksi untuk selalu berbuat baik, tujuannya adalah agar mampu berinteraksi sosial dengan baik kepada orang lain. Interaksi sosial yang seharusnya memberikan kebahagiaan dan kesenangan untuk anak-anak normal justru menjadi sebuah hambatan yang sangat besar bagi anak autisme.

Dengan kemampuan interaksi sosial yang sangat kurang menjadikan anak autisme terisolasi karena tidak mampu berbicara dengan baik untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain (Peeters, 2009: 114). Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling Islam sangat penting dan relevan dalam membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme agar mampu menjalin interaksi sosial yang baik sesuai ajaran Islam dan mampu mengenal, memahami, dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah.